

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Film dewasa ini dilihat sebagai suatu alat komunikasi yang ampuh yang tergolong baru di Indonesia. Dalam sejarah perfilman Indonesia sendiri tercatat bahwa bangsa kita mulai mengenal proses produksi film sebagai media ekspresi, komunikasi, dan hiburan dalam masyarakat dan kebudayaan kita ini dimulai pada tahun 1926 dengan film *Loetoeng Kasaroeng* yang dibuat oleh TD Tio Jr, hal ini jelas jauh jengah waktu dengan ditemukannya teknologi kamera oleh seorang sarjana Arab bernama Al Hassan yang disebut *camera obscura* yang kemudian disempurnakan menjadi proyeksi gambar gerak oleh Lumiere bersaudara dari Perancis di tahun 1850-an (Peransi, 1997 : 47). Film jelas dinilai sebagai alat komunikasi massa mengingat kategori-kategori yang ada dalam sebuah persyaratan sebuah komunikasi massa tercapai oleh media film, sebagaimana yang dikutip dalam buku, Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek (Effendy, 1990 : 21). Sebagai berikut :

(Komunikasi massa adalah sebagian keterampilan, sebagian seni, dan sebagian ilmu. Ia adalah keterampilan dalam pengertian bahwa ia meliputi teknik-teknik fundamental tertentu yang dapat dipelajari seperti memfokuskan kamera televisi, mengoperasikan *tape recorder*, atau mencatat ketika berwawancara. Ia adalah seni dalam pengertian bahwa ia meliputi tantangan-tantangan kreatif seperti menulis skrip untuk program televisi, mengembangkan tata letak yang estetik untuk iklan majalah, atau menampilkan teras berita yang memikat bagi sebuah kisah berita. Ia adalah ilmu dalam pengertian bahwa ia meliputi prinsip-prinsip tertentu tentang bagaimana berlangsungnya komunikasi yang dapat dikukuhkan dan dipergunakan untuk membuat berbagai hal menjadi lebih baik)

Sebagai alat komunikasi massa, film menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam proses cerminan kebudayaan atau dapat dikatakan bahwa perkembangan film dalam suatu bangsa merupakan cerminan budaya bangsa tersebut. Membuat film adalah mengintip dari lubang *viewfinder* (lensa kamera). Kalau yang diintip adalah kekerasan, kemewahan, otot-otot, rasa ketakutan, nafsu dan kelenjar-kelenjar, maka film itu menjadi obyek pelampiasan naluri manusia. Sehingga film bukan menjadi santapan ataupun cerminan dari manusia berbudaya akan tetapi 'santapan buaya'.

Keresahan sebagian penonton maupun pengamat film menjadikan film alternatif adalah pilihan yang sangat mendesak untuk dipilih, mengingat kebobrokan film-film Indonesia. Baik mulai dari struktur birokrasi, jaringan distribusi, pengolahan ide dalam sebuah film sama sekali tidak mencerminkan budaya bangsa kita. Gerakan komunitas *indie* bisa menjadi pilihan dalam menciptakan film alternative (Irawanto, 2004 : 128)

Indie istilah yang masih gamang di Indonesia dalam dunia film justru menambah kesemrawutan peta perfilman di Indonesia sendiri. Menyimak kembali ke belakang istilah ini sendiripun tentunya meminjam dari bahasa asing, yang sebenarnya muncul dan lebih akrab dahulu pada dunia musik pada awalnya. Ketika Perang Dunia II berakhir kemudian Amerika ketika itu sebagai pemenangnya semakin giat melancarkan agresinya dengan terlibat dalam perang Vietnam. Dalam agresinya ini Amerika tidak mendapatkan hasil yang diharapkan, justru kondisi sebaliknya yang didapat. Para pemuda ketika itu merasa frustrasi

sebagai sebuah gerakan anti kemapanan dan gerak protes atas segala kebijakan politis saat itu. Namun pada akhirnya bergeser pada gerakan yang juga melawan (resistensi) atas perusahaan-perusahaan besar yang menguasai industri rekaman. *Indie* pun akhirnya merajalela ke segala bidang yang digeluti oleh kaum muda yang melawan atas segala bentuk penindasan, terutama ekonomi.

Namun, melihat perkembangan komunitas film *indie* ternyata tidak hanya berbicara masalah perlawanan ataupun sebuah resistensi. Komunitas *indie* merupakan sebuah sarana atau wadah bagi kaum muda untuk menunjukkan keeksistensian mereka baik itu dalam lingkungan sosial sekitar mereka maupun dalam skala luas di dunia perfilman nasional melalui segala program yang mereka lakukan dalam komunitas. Baik itu melalui produksi karya, menyajikan ide-ide segar, maupun distribusi melalui pemutaran-pemutaran film-film *indie*.

Keberadaan komunitas *indie* di Indonesia sendiri diawali dari keterserpihan anak muda dalam dunia perfilman kita, diawali dengan film *Kuldesak* (1998) dimana mereka hanya ingin lain dan sangat menikmati membuat film tanpa beban gagasan, tradisi, sekat-sekat negara dan sebagainya hingga bahasa, idiom, simbol, bisa diambil dari mana saja. (Kristanto, 2004 : 179)

Kampus adalah institusi yang secara sistematis membentuk para mahasiswanya menjadi calon intelektual untuk membentuk *agent of change*. Kiranya dari kehidupan kampus ini lahir juga intelektual yang juga berbudaya. Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan seni tercatat memiliki sejarah panjang tentang lahirnya gerakan film *Indie* di Indonesia. Sebut saja sederetan festival-festival film *Indie* yang rutin dilakukan sejak tahun 1990an seperti NEMF

(*National Indie Film and Video Festival*) oleh Kine UMY, Festival Film Dokumenter (FFD), JAFF (Jogja Asian Film Festival, Forum Komunitas Film (Kine Atma, Cinema Komunikasi UMY, Kine UMY, Kine UGM)

Kota Yogyakarta sendiri memiliki banyak komunitas film *indie* yang tumbuh dan mati tanpa diketahui dengan pasti. Hal ini justru menambah keunikan tersendiri baik dengan positif maupun negatifnya. Hal baiknya adalah ini menandakan bahwa kreatifitas yang terbentuk, yang bisa juga menjadi sebuah bentuk ke eksis-an komunitas *indie* bagi khasanah dunia perfilman indonesia. Dimana mereka mulai membuat sebuah karya, menjalin jaringan, melakukan peningkatan SDM dan kemudian memformulasikan diri menurut tujuan dan cara mereka sendiri.

Berbicara komunitas film *indie* di Yogyakarta memang cukup unik. Karena tidak semua komunitas film *indie* bergerak di ranah ataupun spesialisasi program yang sama yaitu produksi film. Ada beberapa jenis karakter komunitas yang tidak selalu bergerak di bidang produksi film. Beberapa bergerak di bidang apresiasi dan wacana seputar film seperti Kine Klub, beberapa komunitas juga hanya bergerak di bidang eksebsi/ festival seperti Love Reactor, ada juga komunitas yang sifatnya menjadi database komunitas seperti Rumah Sinema, dan yang terakhir memang memiliki spesialisasi produksi seperti Four Colour, Zero Sit, Cinema Komunikasi UMY, dan sederetan nama lainnya. Bahkan ada komunitas film *indie* yang hanya beranggotakan 2(dua) atau lebih anggota. Inilah yang kemudian menjadikan pola karakter komunitas di Yogyakarta menjadi unik

Berbagai macam bentuk dari komunitas yang berbeda tadi menjadikan pemilihan informan dalam penelitian ini sangat selektif. Akan tetapi, melihat aspek penelitian yang juga berdasarkan atas sejarah umum berdirinya gerakan film *indie* di seluruh dunia pada umumnya dan Yogyakarta pada khususnya, ada beberapa kategori komunitas yang kemudian di ambil untuk dijadikan penelitian yakni Forum Komunitas Film.

Alasan pemilihan ruang penelitian ini adalah mengingat ada beberapa kecenderungan perbedaan karakteristik dari komunitas ini, dimana ada komunitas yang sifatnya eksis dalam bidang apresiasi dan wacana film kemudian komunitas yang lainnya adalah berada di ranah produksi. Dalam Forum Komunitas Film *indie* ini kedua karakter yang berbeda itu, tergabung disini. Komunitas yang menjadi penggagas sekaligus anggota dari Forum Komunitas Film ini adalah Kine Atma, Kine UGM, dan Kine UMY. Sehingga keseluruhan aspek komunitas dalam bidang apresiasi film, maupun aspek apresiasi dalam produksi film ada dalam forum ini. Inilah yang membuat Forum Komunitas Film *Indie* di Yogyakarta ini menjadi berbeda dengan komunitas di kota lainnya yang hanya bergerak di salah satu bidang saja, Produksi misalnya seperti yang dilakukan komunitas Konfiden Jakarta. Alasan lain adalah karena lingkup kota budaya & Seni dan kota pelajar yang disandang oleh Yogyakarta menjadikan subyek penelitian memiliki nilai lebih, karena film merupakan salah satu produk budaya yang patut di apresiasi.

Pola ataupun karakter komunitas yang berbeda tentunya akan memiliki pandangan berbeda pula dalam melihat posisi dari gerakan film *indie* itu sendiri.

Dimana salah satu komunitas bergerak melalui pembuatan karya film dan yang

lainnya berangkat dari sebuah apresiasi. Tentunya dari hal ini dapat dilihat bagaimana sebenarnya eksistensi dari komunitas film *indie* untuk berusaha masuk ke dunia industri film yang lebih tinggi.

Berkenaan dengan kehidupan film *indie* itu sendiri di Indonesia, hal tersebut mengimplikasikan bahwa jika para sineas atau pembuat film *indie* ataupun para pembuat film alternatif lainnya yang memiliki cita-cita luhur untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat ingin berhasil dalam usahanya membentuk sebuah eksistensi, maka mereka harus berusaha mengembangkan gagasan-gagasannya sendiri, baik itu dalam *contain* (tema film), kemudian sarana-sarana produksinya hingga persoalan distribusinya. Dengan tema film yang berbeda dan menarik, tentunya masyarakat akan jauh lebih mengapresiasi karya-karya mereka sehingga hal ini akan membuat para sineas kita mampu menunjukkan eksistensi mereka. Perspektif ini menitikberatkan pada peranan keagenan dan perjuangan manusia.

Dalam sebuah gerakan komunitas *indie* umumnya ada tiga hal dalam distribusi yang selama ini dirasakan menjadi faktor yang terus dicoba untuk digali akan kemana arah konsepnya, yaitu; ruang, sistem, serta promosi (Effendy, 2002 : 28). Ketiga hal tersebut harus terpenuhi bila proses ini mau berjalan lancar. Selama ini para *filmmaker indie* belum memikirkan/belum mempunyai konsep yang matang mengenai distribusi. Kalaupun ada, ruang/sistemnya belum ada/leceh. Inilah yang harus menjadi titik utama dalam membahas permasalahan

Pada Forum Komunitas Film *indie* di Yogyakarta sendiri permasalahan ruang adalah salah satu persoalan yang krusial. Keadaan sebenarnya memang belum ada ruang yang secara khusus memfasilitasi kehadiran karya-karya film alternatif serta kembali memunculkan wacana dari pengembangan serta perkembangannya itu sendiri.

Film *indie* menjadi sebuah ruang ekspresi dan eksistensi diri yang membebaskan serta tidak dibelit dengan persoalan birokratis didalamnya. Menjadi medium yang mewakili jatidiri kaum muda; bebas serta bersemangat. Sebuah fenomena baru yang tadinya hanya menonton saja kemudian menjadi pembuat film.

Munculah sebuah ekspektasi bahwa momentum tersebut dapat mengantarkan kembali kepada kebangkitan perfilman Indonesia. Terutama para kaum muda yang eksis dalam karyanya sebagai pelaku utama yang kemudian akan menjadi insan perfilman Indonesia berikutnya. Sebuah ekspektasi yang hingga saat ini masih terus diperjuangkan.

Lahirnya komunitas-komunitas film diberbagai pelosok Indonesia menjadi salah satu parameternya. Kelompok-kelompok tersebut ramai memproduksi, gairah serta semangat yang mereka tunjukan menginspirasi banyak kaum muda lainnya untuk kemudian turut ikut serta ambil bagian dalam fenomena ini. Salah satunya adalah sebuah Forum Komunitas Film di Yogyakarta yang menjadi ruang tempat keluh kesah, silaturahmi dan terus memformulasikan tentang bentuk ataupun bagaimana mereka memiliki sebuah eksistensi bagi dunia perfilman

Secara mental, ruang ini akan berfungsi sebagai sebuah wadah serta *meeting point* bagi karya serta pengkarya film alternatif dengan publiknya atau publik yang lebih luas lagi. Disini adalah tempatnya atau ruang bagi para pengkarya mandiri. Ruang ini dapat menjadi pusat penyebaran wacana, ruang ini harus bias menjadi sebuah fasilitas yang memunculkan eksistensi dari Forum Komunitas Film.

Pada saat yang bersamaan pula, ruang ini akan bergerak dan terkoneksi dengan ruang lain seperti festival film atau kine klub serta komunitas-komunitas film lainnya secara luas. Dari sanalah akan terbentuk sebuah jaringan yang kuat serta solid dengan visi serta misi yang jelas, maka akan terbentuklah sebuah eksistensi dalam komunitas.

Independensi adalah proses. Sinema independen tidak dapat dilihat dari seperti apa bentuk jadi suatu karya. Sinema independen tidak dapat dinilai dari hasil akhir suatu eksibisi karya sinema. Proses yang menjiwai lahirnya suatu karya, dari bagaimana ia muncul sebagai semangat sampai pelaksanaan ide-ide inilah yang membuat suatu karya menjadi independen.

Kondisi perfilman yang masih dengan tema itu-itu saja dapat menjadi sebuah batu loncatan yang sangat berarti bagi para komunitas gerakan film *indie* untuk menjadi sebuah wacana maupun tontonan alternatif yang jelas jauh berbeda dengan yang disajikan pasar. Dari film alternatif ini tentunya juga akan lahir penonton alternatif (khalayak aktif) yang pada akhirnya akan menjadi timbal balik yang melahirkan para sineas alternatif, sehingga karya-karya yang akan muncul tidaklah uzur dan selalu menjadi sebuah karya yang segar

Banyak yang layak disimak dan dicatat dalam kurun waktu 8 tahun terakhir sejak perjalanan gerakan sinema *independent* atau *indie* pada tahun 1999, tahun yang dianggap sebagai lahirnya berbagai karakter ataupun genre film yang sama sekali berbeda dengan masa kebobrokan film Indonesia sebelumnya pada era emas (era emas disini dikatakan dengan penilaian angka produksi film nasional yang cukup besar, dan bukan dari kualitas film itu sendiri baik secara tema maupun aspek teknis sinematografi) dari tahun 1970-an sampai dekade 1990-an. Sehingga saking bobroknnya perfilman nasional, gala Festival Film Indonesia yang telah dilakukan sejak tahun 1973 harus sementara dihentikan pada tahun 1994. Saat itu juga mulai marak film-film impor masuk ke Indonesia, mulai dari Hollywood, Mandarin, hingga India. Sebagai tinjauan saja misal, Film Akibat Pergaulan Bebas (1974) meraup 311.286 penonton, 30 persen lebih banyak dibanding Film Badai Pasti berlalu (1974) garapan sutradara Slamet Raharjo Djarot yang memenangi piala Antemas untuk kategori film yang bermutu, sangat ironis memang. (Irawanto, 2004 : 109). Pada tahun 1999, dikatakan menjadi tonggak perfilman nasional kembali muncul dengan gerakan sinema Independent karena muncul banyak karya-karya dari para sineas Indonesia yang tidak melulu menyajikan seks, mistis dan kekerasan. Hal ini diawali dengan kemunculan film *Kuldesak* (1999). Film *Kuldesak* sendiri dikawal oleh sekelompok anak muda yang tergabung dalam komunitas Days For Night Films. Mereka, Mira Lesmana, Riri Reza, Nan Triveni Achnas dan rizal Mantovani. Kecuali Riri, ketiga orang lainnya adalah juga lulusan sekolah film Institut Kesenian Jakarta (IKJ).

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana bentuk Eksistensi yang dilakukan di komunitas film *indie* Kampus di Yogyakarta terhadap industri film Indonesia ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui bagaimana pola kerja gerakan film *indie* di Yogyakarta sebagai sebuah bentuk eksistensi
2. Untuk mendeskripsikan konsepsi gerakan film *indie* di kalangan komunitas film *indie*
3. Mendeskripsikan faktor-faktor terbentuknya gerakan film *indie* di forum komunitas film di Yogyakarta

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, kebudayaan, terutama kajian media dan dunia perfilman Indonesia:

1. Secara Akademik

Penelitian ini tentunya akan memberikan kontribusi pemikiran dan ilmu pengetahuan, terutama bagaimana komunitas film *indie* berkembang dan aksis sebagai salah satu bagian dari dunia perfilman Indonesia

2. Secara Praktis

Bagi komunitas ataupun gerakan film *indie* dapat menjadi sebuah pengingat kembali akan semangat *indie* yang pada awalnya terbentuk sebagai sebuah saluran alternatif bagi masyarakat yang ingin mencari sesuatu yang berbeda dalam perfilman Indonesia.

E. KERANGKA TEORI

Dalam penelitian ini, kerangka teori dibuat untuk menjaga agar kerangka berpikir peneliti dalam melakukan analisis pada akhir penelitian mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya pada awal penelitian.

Berkaitan dengan hal itu, maka kerangka berpikir dari peneliti akan dibuat secara sistematis dan maju bertahap sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai. Sistematika penulisan kerangka teori dalam penelitian ini sendiri dimulai dari pengertian sebuah gerakan *indie* sebagai media independen yang kemudian menjadi sebuah perwujudan eksistensi komunitas dalam dunia perfilman Indonesia :

1. Pengertian Gerakan *Indie* Sebagai Sebagai Media Independen

Istilah *indie* sebenarnya mulai dipakai atau dikenal terlebih dahulu di dunia industri musik dan media pada tahun 1960-an di Amerika untuk

menggambarkan sebuah rekaman yang *independent* label yang tidak berhubungan dengan perusahaan besar (Thorne, 1993 : 48). Dalam perkembangannya akhirnya istilah *indie* pun dipakai dalam proses produksi film yang melakukan perlawanan terhadap *Hollywood*. Dalam *Black's Law Dictionary*, gerakan *indie* dalam dunia film didefinisikan sebagai berikut.

Not subject to control or influence of another (independent investigation) ; not associated with another (often larger) entity (an independent subsidiary); not dependent or contingent on something else (an independent person)

(Bryan A. Garner, (Ed.), *Black's Law Dictionary*, Seventh Edition, West Group, St. Paul, Minn., 1999)

Berdasarkan definisi tersebut, maka terdapat tiga karakteristik dari istilah independen itu, antara lain tidak adanya pengaruh seseorang terhadap orang lainnya, tidak memiliki kesatuan dengan badan lain yang lebih besar/ dalam hal ini tentu adalah sebuah industri film, dan juga tidak tergabung dalam bagian tersebut. Jika kita perluas, maka istilah independen dapat diartikan berdiri sendiri (mandiri) tanpa adanya ketergantungan dari mana pun. Oleh karena itu, jika kita analogikan dengan film independen, maka film tersebut harus terlepas dari segala hal. Dalam artian tema, proses produksi, distribusi merupakan sesuatu yang bebas dari segala patokan atau batasan.

Indie berasal dari kata *independent* yang berarti merdeka. Secara terminologi *indie* adalah upaya memerdekakan yang merangkum dua hal pokok, yaitu pertama adalah merdeka pada gagasan dan yang kedua adalah merdeka pada tindakan. Gagasan disini terletak pada konteks pemikiran steril dari intervensi pihak-pihak kedua, bukan pengaruh pada referensi. Kemudian yang kedua adalah merdeka pada tindakan yang mengangkat produksi dan cara pendistribusiannya

(Garin Nugroho, 2007; “*Diaspora Budaya Baru*”, dalam *Workshop LA Light Indie Fest* di TBY Yogyakarta)

Untuk perkembangan di Indonesia sendiri, gerakan film Independen sebenarnya sudah mulai merangkak jalannya pada tahun 1950-an ketika itu pernah kita dengar nama Liga Film Mahasiswa UI (LFM-UI) yang kala itu aktif adalah Prof. Dr. Emil Salim, kemudian menyusul LFM-ITB tahun 1960-an, dan yang melahirkan nama KINE di Indonesia diawali oleh Kine Klub Jakarta di tahun 1970-an yang dipelopori oleh Dr, Salim Said, Chaerul Umam dan Ratna Sarumpaet. Bahkan ketiga tokoh ini hingga kini masih aktif dan konsisten dalam melakukan kritik-kritik film yang berkualitas dan kebebasan para seniman dalam melakukan karya tanpa adanya campur tangan dari pemerintah. Barulah secara nasional, nama KINE KLUB dikenal di seluruh pelosok Indonesia dengan didirikannya SENAKKI (Sekretariat Nasional Kine Klub Indonesia) pada tahun 1990. sekalipun ketika itu yang menjadi pemrakarsanya adalah dari Dewan Film Nasional (sekarang BP2N) dan unsur pemerintah yakni Departemen Penerangan yang kala itu dipimpin oleh Harmoko. (Peransi, 1997 : 135)

2. Eksistensi Komunitas *Indie*

Eksistensi mengandung pengertian ruang dan waktu. Eksistensi merupakan keadaan tertentu yang lebih khusus dari sesuatu, dalam arti bahwa, apapun juga yang bereksistensi tentu nyata ada, tetapi tidak sebaliknya dan sesuatu dikatakan bereksistensi jika itu bersifat publik (Kattsoff, 1996 : 50). Dikatakan bersifat publik karena obyek itu sendiri harus dialami atau dapat

dialami oleh banyak orang yang melakukan pengamatan. Karena sifatnya yang publik itulah sebuah eksistensi terjadi dalam sebuah ruang dan waktu tertentu.

Dalam tinjauan sosiologis, sebuah komunitas film *indie* dapat dikatakan sebagai sebuah *Membership Group*. *Membership group* merupakan kelompok dimana setiap orang secara fisik menjadi anggota kelompok tersebut (Soekanto, 1990 : 139). Di dalam kelompok tersebut ada derajat interaksi yang terjadi yang kemudian menjadi patokan keanggotaan seseorang dalam kelompok tersebut. Kondisi ini berkaitan dengan eksistensi Forum Komunitas Film *indie* Yogyakarta bagi perfilman nasional.

Ucapan Garin Nugroho dalam workshop *LA Light Indie Festival* Agustus 2007 dapat dijadikan sebuah literatur yang cukup besar dalam proses penelitian ini terutama menyangkut arah dan model gerakan film *indie* di Indonesia. Dalam kesempatan itu Garin Nugroho mengatakan:

“Bangsa kita bukanlah bangsa film, karena era atau jaman ketika bangsa kita lahir bukanlah pada jaman dimana media sedang berkuasa. dalam hal ini film tentunya. Berbeda dengan dunia barat terutama Amerika yang kala itu sudah memasuki babak media dan untuk dunia film telah lahir Hollywood dengan kekuasaan studio produksinya. Kondisi tersebut akhirnya banyak melahirkan semangat perubahan, perlawanan dari bentuk paten yang ada ketika itu di Hollywood. Kemudian muncullah gerakan atau sinema *independent*. Namun ketika hal itu dibawa oleh media, dan masuk ke Indonesia menjadi lain ceritanya karena disini kondisi sosial dan lain sebagainya berbeda pula.

(Garin Nugroho, 2007; “*Diaspora Budaya Baru*”, dalam *Workshop LA*

Light Indie Fest di TBY Yogyakarta)

Secara tidak langsung sebenarnya ucapan Garin Nugroho tersebut mengisyaratkan bagaimana sebenarnya sebuah gerakan film *independent* di

Indonesia adalah sebuah proses eksistensi diri dalam menemukan bentuk perfilman itu sendiri.

Hal ini juga berkaitan dengan pengertian masyarakat massa, budaya massa dan budaya populer yang kemudian dijadikan komoditas oleh kapital. Terjadi demikian karena film dan kesenian lainnya kini telah menjadi sebuah produk budaya yang dapat direproduksi secara massal. Sebagaimana juga yang dikutip oleh Syafrudin Pohan dalam tulisannya mengemukakan konsepnya tentang produk budaya:

Secara konseptual produk budaya seperti film, kesenian, *folklore*, dan lain-lain dapat dilihat dari 2 (dua) sisi penggunaannya. Pertama, budaya yang bersifat otonom (*Internal*). Makna otonom dilukiskan sebagai terlepasnya produk budaya dari unsur-unsur di luar dirinya. Budaya otonom dapat dilihat dari pada masyarakat tradisional (asli), dimana berbagai kebutuhan budaya dapat direpresentasikan oleh produsen (seniman) dan konsumen (masyarakat) atau dapat dipergantikan di antara keduanya. Hubungan “produsen dan konsumen” tidak dimaksudkan dalam kerangka bisnis, tetapi lebih kepada upaya untuk mempertahankan keberlangsungan atau eksistensi suatu komunitas masyarakat (Pohan, 2005 : 2).

Produk budaya yang memiliki makna internal yang diutarakan oleh Pohan belumlah mencitrakan sebuah budaya massa yang lahir dari gagasan masyarakat massa. Karena itu konsepsi Pohan diatas dikatakan sebagai budaya otonom, sebuah budaya yang masih mempertahankan citra dirinya.

Ini pula yang berusaha diperlihatkan oleh Forum Komunitas Film *indie* di Yogyakarta dalam melakukan berbagai kegiatan yang menunjukkan bagaimana eksistensi mereka ataupun peran serta mereka menjadi insan perfilman nasional. Produksi, distribusi dan juga berbagai apresiasi menjadi sebuah perwujudan akan eksistensi mereka dalam dunia film

3. Strukturasi Dalam Komunitas *Indie*

Eksistensi sebuah komunitas juga berarti sebuah sikap bagaimana komunitas tersebut berusaha mempertahankan apa yang dicita-citakan oleh kelompok atau komunitasnya. Untuk itu tentunya seseorang akan melakukan sebuah tindakan atau aksi yang akan mempengaruhi masa depan komunitas sosialnya.

Dalam proyek penelitian yang Giddens gunakan untuk merekonseptualisasi atas konsep-konsep tindakan, struktur dan sistem dengan tujuan mengintegrasikannya menjadi sebuah pendekatan teoritis baru, Giddens menamakan pendekatan baru ini *theory of structuration* (teori strukturasi). Menurut pandangan Giddens, sebuah struktur sosial masyarakat tidak lepas dari aksi para pelakunya karena masyarakat disini sebagai *agents* dan begitu juga sebaliknya. Ketika manusia melakukan suatu hal dalam pemenuhannya akan kebutuhannya dia tidak akan sadar akan dampak ataupun konsekuensi strukturnya. (Beilharz, 2002 : 193)

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam tulisan Giddens tentang strukturasi adalah bahwa seperti semua peneliti sosial lainnya, bahwa ia merasa harus menggunakan rangkaian kata atau istilah yang tidak sama seperti yang biasa digunakan oleh para peneliti lainnya dalam teori strukturasinya ini. Jadi, *Sosial Agents* atau *Sosial Actor* berarti masyarakat, dan *sosial totalities* berarti kelompok dari masyarakat.

Ada beberapa point dasar dari strukturasi Giddens ini

1. Semua manusia merupakan *agent* yang berpengetahuan. Objektifitas disini telah gagal untuk menilai kompleksitas dari tindakan sosial yang dilakukan *agent* itu sendiri yang notabene jelas memiliki pengetahuan dan memahaminya sebagai bentuk ketidaksadarannya. Masyarakat itu sendiri jelas mengerti akan dunia yang ia jalani bahkan jauh lebih mengerti dari apa yang digambarkan para sosiolog atau peneliti.
2. Tingkat pengetahuan masyarakat akan lingkungannya di satu sisi dibatasi oleh ketidak sadarannya atau *unconscious* dan di sisi lain oleh ketidaktahuannya akan konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya
3. Hari ke hari hidup terus meningkat dengan reproduksi dari institusi sosial yang ada dan tentunya hal ini sangatlah bernilai sebagai pembelajaran. Konteks yang ada dari hari ke hari sebagai pembelajaran adalah karena ada interaksi di sana.
4. Bentuk utama dari aktifitas hari ke hari diambil dari bentuk kebiasaan rutin yang diperlihatkan oleh suatu masyarakat terhadap orang lain yang tadinya dilakukan secara ekstreme dan aneh akhirnya menjadi biasa. Sebagai contoh adalah kekerasan. Holocaust Nazi akhirnya telah dijadikan pembenaran dan menjadi hal yang diterima sebagai bagian yang efektif untuk membunuh hal ini dikarenakan telah menjadi bagian aktifitas yang rutin mereka lakukan.
5. Pembatasan-pembatasan terhadap perilaku personal tidak bisa diasosiasikan seperti sebuah struktur kebendaan, namun tidak serta merta

perilaku tidak ada batasan atau aturan, tentunya ada beberapa hal yang dapat membatasi individu tersebut. Kekuasaan dari Negara membentuk kita untuk berpikir bahwa masyarakat dengan jelas dibatasi dan menjelaskan apa yang tidak dibatasi (hal ini seperti UU)

6. Studi akan kekuasaan bukanlah konsentrasi kedua dari ilmu atau kajian sosial. Kekuatan berarti untuk mengakhiri atau membatasi, itu sebabnya mengapa kekuatan selalu dilibatkan dalam tindakan seseorang.
7. *Actor* atau masyarakat memiliki pengetahuan. Setiap hari mereka memberikan asupan pengetahuan sosial kedalam perilaku mereka. Mereka memiliki alasan dalam melakukan sesuatu. Karena itu kajian sosiologi seharusnya tidak dijadikan pembenaran dalam menjelaskan perilaku sosial sebagai hak atas masyarakat. Masyarakat itu sendirilah yang bertanggung jawab atas tindakan mereka.

(<http://www.hewett.norfolk.sch.uk/curric/soc/GIDDENS/giddens.htm>

diakses tgl 26 Juli 2007)

Dari beberapa prinsip yang diutarakan diatas, Giddens sebenarnya melihat ada tiga gugus besar struktur. Pertama, struktur penandaan atau signifikasi (*signification*) yang menyangkut skemata simbolik, pemaknaan, penyebutan dan wacana. Kedua, struktur penguasaan atau dominasi (*domination*) yang mencakup skemata penguasaan atas orang (politik) dan barang/hal (ekonomi). Ketiga, struktur pembenaran atau legitimasi (*legitimation*) yang menyangkut skemata peraturan normatif, yang terungkap dalam tata hukum. Dalam gerak praktik/

signifikasi pada gilirannya juga mencakup struktur dominasi dan legitimasi.

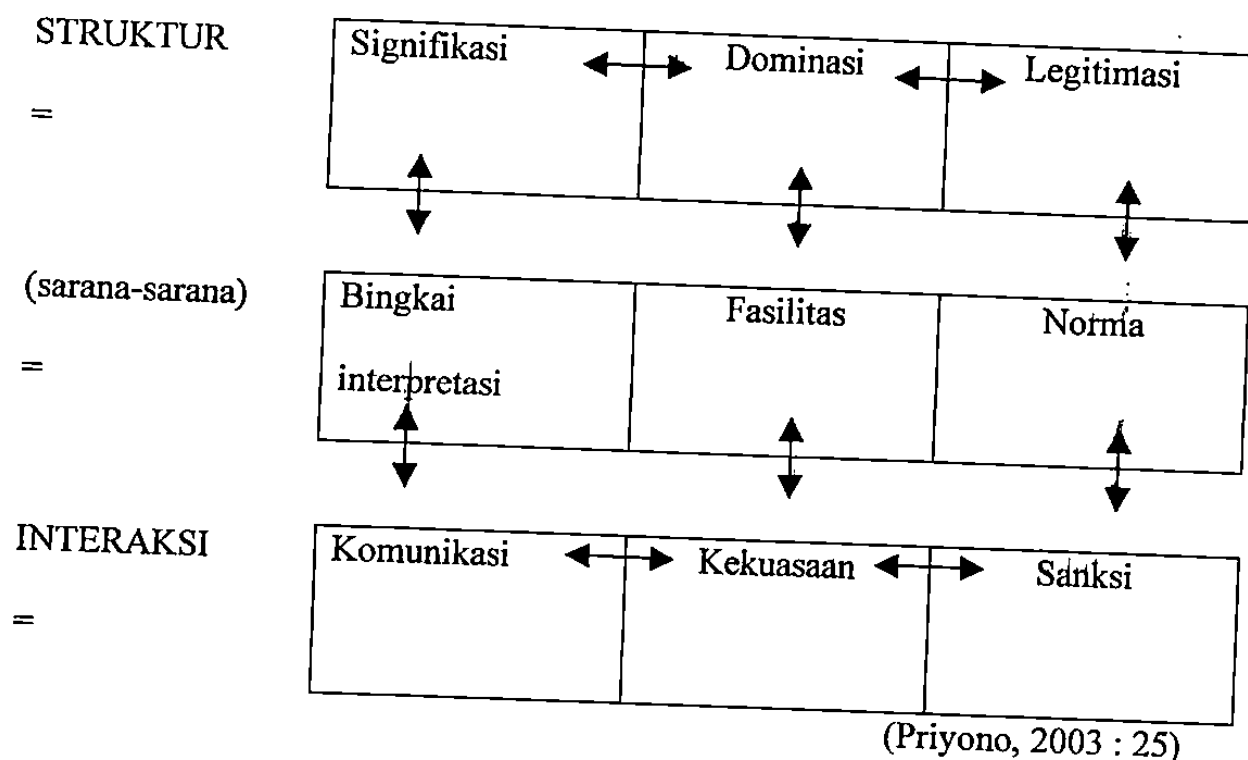
(Priyono, 2003 : 24)

Sebagai contoh mudah adalah skemata signifikasi 'guru' pada gilirannya ia akan menyangkut pada skemata dominasi dengan memiliki otoritas atas muridnya dan juga skemata legitimasi dimana 'guru' berhak untuk mengadakan ujian atau test. Hal inipun berlaku bagi struktur legitimasi dan dominasi. Berikut adalah bagan prinsip ketiga gugus tersebut agar lebih memudahkan :

S-D-L	: Tata Simbol/ wacana	- Lembaga Bahasa/ Wacana
D (otorisasi/orang)-S-L	: Tata Politik	- Lembaga politik
D (alokasi/ barang/hal)- S- L	: Tata Ekonomi	- Lembaga ekonomi
L-D-S	: tata Hukum	- Lembaga Hukum

(Keterangan : S = Signifikasi, D = Dominasi, L = Legitimasi)

Lalu apabila tiga prinsip dalam structural (struktur/ skemata) di atas, dikaitkan dengan praktik-praktik sosial maka akan menjadi pola hubungan seperti di bawah ini :



Tabel 2. Pola hubungan struktur skemata dengan praktik sosial

Rekonseptualisasi atas konsep tindakan, struktur dan sistem yang dilakukan ini diawali dengan memandang bahwa praktik-praktik sosial yang terus menerus berlangsung sebagai seni analitis terpenting. Menjadi demikian karena praktik-praktik sosial dianggap sebagai basis yang melandasi keberadaan pelaku dan masyarakat. Dengan kata lain bahwa sebuah praktik-praktik sosial harus dipahami sebagai kesesuaian antara ucapan dan tindakan, atau signifikasi dan aksi. Inilah yang akhirnya menekankan adanya karakter refleksif pada pelaku

Agents atau pelaku sosial disini dalam melakukan praktik sosialnya di dalam masyarakat harus mampu mengetahui apa yang ia kerjakan, meskipun pengetahuan tersebut biasanya tak terucapkan. Giddens menegaskan bahwa mengetahui bagaimana berpartisipasi atau bagaimana bertindak dalam konteks kehidupan sosial juga mencakup pengetahuan tentang bagaimana mematuhi peraturan atau *rule*. (Beilharz, 2002 : 194)

Formulasi ini menjelaskan tentang adanya saling ketergantungan antara struktur dengan tindakan dari *agents*. Struktur memungkinkan adanya tindakan, ia merupakan sarana bagi tindakan *agents*, namun pada saat yang sama struktur pun hanya bisa direproduksi di dalam dan melalui peran para *agents* itu sendiri tentunya untuk melakukan tindakan.

Dari kedua hal diatas yang diungkapkan Giddens yaitu *agents* dan tindakan sosial yang dilakukan kemudian memunculkan sebuah istilah yang kemudian disebutnya sebagai *Dualitas* dan bukanlah Dualisme. Hal ini sebenarnya muncul ketika ia mengkritisi kajian-kajian teori sosial lainnya seperti fungsionalisme milik Marx, ataupun strukturalisme milik Levi-Strauss. Secara mudah dapat dijabarkan adalah bahwa selama ini kajian teori sosial yang ada selalu membedakan antara pelaku sosial (*agents*) dengan tindakan sosialnya. Kemudian dalam kritiknya tersebut ia juga menambahkan bahwa waktu dan ruang merupakan unsur konstitutif tindakan dan pengorganisasian masyarakat. (Priyono, 2003 : 20). Hal ini berarti bahwa tanpa adanya waktu dan ruang maka tidak akan ada tindakan. Karena itu waktu dan ruang menjadi integral dan

Dalam keadaan gerakan *indie* sendiri, pelaku bisa dipahami sebagai pihak yang akan menentukan masa depan film *indie* atau dengan kata lain inilah tindakan dari *agents* seperti yang dikatakan Giddens. Komunitas film *indie*, dalam membuat, memutar dan mendiskusikan film pastilah memiliki tujuan tertentu yang secara tidak sengaja hal ini ini membentuk struktur sosial gerakan film *indie*. Contoh mudah yang dapat kita analisis dari lahirnya gerakan *indie* itu sendiri melalui teori strukturasi Giddens ini adalah misalnya jika para *agents* atau pelaku yakni komunitas *indie* itu menginginkan adanya eksistensi yang melahirkan resistensi terhadap film-film industri atau major yang ada maka secara tidak langsung masa depan dari perjuangan film *indie* pun seharusnya melahirkan karya-karya yang bias eksis dalam perfilman nasional.

Secara mudah dapat dilihat bahwa gerakan komunitas *indie* adalah sebagai pelaku atau *agents*, kemudian kegiatan atau tujuan tertentu yang berusaha dicapai oleh komunitas film *indie* melalui pembuatan, pemutaran-pemutaran, diskusi hingga distribusi film-film *indie* adalah sebagai strukturnya yang kemudian terbentuk secara otomatis atau tidak disengaja.

Apabila kita lihat hal ini pada keadaan film *indie* itu sendiri maka pandangan Giddens ini dapat dilihat bahwa para pembuat film *indie* sebagai pelaku disini menjadi pihak yang akan menentukan strukturnya, dalam hal ini adalah masa depan film *indie* itu sendiri. Ketika justru para pembuat film *indie* lebih bertujuan untuk membuat sebuah film yang laku di pasar atau disenangi banyak orang, maka *indie* hanyalah sebuah gerbong yang mengantarkan para *agents* nya menuju industri mayor film dan e-eksistensi dimata publik

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan menggunakan metode penelitian studi kasus. Jenis pendekatan ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Menurut Lexy. J.Moleong (2002) pertimbangan menggunakan metode kualitatif yaitu pertama, menggunakan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola ini yang dihadapi. Demikian pula dalam memberi makna terhadap data dan informasi, yang tidak berpegang pada perbandingan mutlak dengan bilangan yang menunjukkan ukuran maksimal dari sesuatu patokan. Pemberian makna terhadap data kualitatif yang pada umumnya terdiri dari kata-kata atau kalimat atau uraian uraian, lebih ditekankan pada consensus di lingkungan peneliti dan para ahli dalam disiplin ilmu masing-masing. Atas dasar konsensus itu sebagai tolak ukur terhadap tafsiran atau pemberian makna dari data yang dihimpun, para peneliti dan para ahli dalam disiplin ilmu yang sama itu, secara rasional dapat memahami dan menerima tingkat kepercayaan (signifikansi), validitas, reliabilitas dan obyektivitas hasil penelitian kualitatif.

Jenis penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau juga gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari atau

Metode studi kasus merupakan salah satu metode yang cukup populer digunakan baik untuk meneliti kasus secara tunggal maupun kasus kolektif serta merupakan salah satu metode atau strategi penelitian kualitatif. Studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu kasus (*case*). Kasus berlaku untuk diteliti apabila pertanyaan "bagaimana (*how*) dan "mengapa" (*why*) dapat menjawab dan menjelaskan kasus penelitian. Inti studi kasus, bahwa studi kasus berusaha untuk menyoroti suatu keputusan atau atau seperangkat keputusan, mengapa keputusan itu diambil, bagaimana prosesnya dan apakah hasilnya? (Miles, 1992 : 236-237)

2. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan peneliti adalah paradigma konstruktivisme. Menurut Yvonna S.Lincoln dalam bukunya yang dikutip Moleong (2002 :5) menyatakan bahwa "realitas itu ada dalam bentuk bermacam-macam konstruksimental, berdasarkan pengalaman sosial bersifat lokal dan spesifik dan tergantung pada orang yang melakukannya".

Karena itu, suatu realitas yang diamati oleh seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang. Karena dasar filosofi ini, maka hubungan epistemologis antara pengamatan dan objek, menurut paradigma ini bersifat satu kesatuan, subjektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi diantara keduanya. Dalam paradigma ini peneliti menerapkan metode *hermeneutic* dan *dialectics* dalam proses mencapai kebenaran. Metode pertama dilakukan melalui identifikasi

kebenaran atau konstruksi pendapat dari orang-perorangan, sedangkan metode kedua peneliti mencoba untuk membandingkan dan menyilangkan pendapat dari orang-perorangan yang diperoleh melalui metode pertama untuk memperoleh suatu konsensus kebenaran yang disepakati bersama. Dengan demikian, hasil akhir dari suatu kebenaran merupakan perpaduan pendapat yang bersifat relatif, subjektif dan spesifik mengenai hal-hal tertentu.

3. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian yang dipilih adalah Forum Komunitas Film *indie*.

Beberapa alasan mengapa subyek penelitian ini dipilih adalah :

1. Forum Komunitas Film merupakan jaringan komunikasi antar komunitas film yang ada di beberapa kampus di Yogyakarta (Atma Jaya, UGM, UMY).
2. Forum Komunitas Film juga termasuk dalam rangkaian acara dan konsep dari JAFF (Jogja Asian Film Festival)
3. Kine di Indonesia memiliki struktur formal yang jelas sehingga bisa dipertanggung jawabkan secara hukum, hal ini dikarenakan adanya SENAKKI (Sekretariat Nasional Kine Klub Indonesia)
4. Kine Klub adalah gerakan film independen yang ada di seluruh dunia

4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Forum Komunitas Film sebagai gerakan sinema independent yang berada dalam rangkaian JAFF selama kurang lebih 2 tahun terakhir sejak 2005-2006 hingga saat ini.

Adapun waktu penelitian telah dilakukan selama kurang lebih 1 tahun untuk *pre-observation*. Dan untuk melakukan penelitian lanjutan guna mendapatkan informasi lebih adalah dengan wawancara mendalam (*depth interview*) dan situasi keseharian (*everyday practice*) selama kurang lebih satu bulan Juni - Juli.

5. Teknik Pengumpulan Data

Tenik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu :

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (Moleong, J. Lexy, 1985:226), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Peneliti berusaha memperoleh data secara kronologis berdasarkan masalah yang diangkat.

Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai para informan yang memiliki pengalaman

b. Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara melihat suatu kejadian serta merekam kejadian tersebut. Dalam hal ini, penulis akan melakukan observasi non partisipan yaitu metode pengumpulan data dengan cara melihat tetapi tidak terlibat secara langsung dalam hal yang ingin diteliti (Miles, 1992 : 239). Adapun hal-hal yang diobservasi adalah observasi pada subyek dan lokasi penelitian.

Observasi juga dilakukan pada saat rangkaian acara JAFF (*Jogja Asian Netpac Film Festival*), ketika Forum Komunitas Film *indie* menjadi salah satu pengisi acara dalam festival tersebut.

c. Studi Pustaka

Dokumentasi data diambil dari Forum Komunitas Film *indie* misalnya skema produksi, daftar produksi film, dan lain-lain.

d. Teknik Pengambilan Informan

Teknik pengambilan informan dilakukan dengan metode purposive, yaitu pengambilan informan dengan cara menunjuk (Sujiono, 1982:112). Maksud disini adalah peneliti langsung menentukan siapakah informan yang paling tepat untuk mendapatkan data penelitian. Metode ini paling tepat digunakan dalam penelitian ini, karena dapat memudahkan peneliti untuk memperoleh kevalidan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 orang informan yaitu Arif Rahman sebagai anggota komunitas, kemudian Damar Anggarawati yang juga sebagai pengurus

pada departemen sponsorship dan terakhir adalah Riza Pradito Yuwono yang sekaligus juga mengurus program pada Forum Komunitas Film *indie* di Yogyakarta, guna mendapatkan kelengkapan dan data yang diinginkan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Platon, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa *Analisis Data* adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satu uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. (Moleong, 2002: 105)

Penelitian ini akan dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif, artinya data yang di dapat akan dilaporkan apa adanya kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta yang ada..

Proses pemilihan dan pemusatan pada data yang relevan dengan permasalahan penelitian, yaitu dengan penyeleksian data-data yang berhubungan erat dengan penelitian agar fokus dan terarah yang disesuaikan dengan topik penelitian. Data disajikan dengan menggambarkan fenomena atau keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi, yaitu bagaimana cara memaparkan peristiwa tersebut yang disesuaikan dengan kerangka teori yang ada serta dikombinasikan berdasarkan data yang di peroleh dari lapangan.

7. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini peneliti akan membaginya dalam empat bab, yang terdiri dari Bab I, pada bab ini akan disajikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Pada Bab II membahas gambaran umum subyek penelitian. Kemudian di Bab III akan dibahas mengenai hasil penelitian yang berisi tentang *bentuk eksistensi dalam posisi gerakan film indie di Forum Komunitas Film bagi dunia perfilman nasional*. Dan akhirnya kesimpulan dan saran akan dibahas dalam Bab IV.